

Pengaruh Remitansi Masuk terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Kota Ambon

The Influence of Incoming Remittance on Economic Growth and Poverty in Ambon City

Abdul Azis Laitupa^{1,*}, Sarifa Niapele², Jani³, Silfiena Siahainenia⁴

^{1,3,4}Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kota Ambon, Maluku, Indonesia

²Universitas Dr. Djar WattiheluwAlamat, Jl, Said Perintah, Kabupaten Maluku Tengah, Maluku, Indonesia

*E-mail korespondensi: azis.laitupa78@gmail.com

Diterima: 22 November 2024 | Direvisi: 26 Desember 2024 | Disetujui: 28 Mei 2025 | Publikasi online: 31 Mei 2025

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of incoming remittances on economic growth and poverty in Ambon City. Remittance receipts are one of the largest contributors to economic growth and tend to be more stable (Jawaid & Raza, 2012). In addition, the flow of remittance funds is also an important source of state revenue for developing countries (Soava, et al., 2020). (2020). In several studies that have been conducted, remittance receipts have been a major factor in rapid economic growth in several developing countries. The World Bank (2005) generally explains that remittances are transfers of funds made by migrant workers to recipients in their home countries. The data used is secondary data, namely the number of incoming remittances, the poor population and economic growth. The results showed a negative relationship between incoming remittances and poverty and a positive relationship between incoming remittances and economic growth. Meanwhile, poverty and economic growth have a negative relationship. Efforts to encourage increased growth in remittance inflows that have been made by the government should be carried out on an ongoing basis. an integral part of the policy of increasing foreign exchange.

Kata kunci: *Inward Remittances, Economic Growth, Poverty.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh remitansi masuk terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Kota Ambon. Penerimaan remitansi merupakan salah satu penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi dan cenderung lebih stabil (Jawaid & Raza, 2012). Selain itu, aliran dana remitansi juga menjadi sumber penerimaan negara yang penting bagi negara-negara berkembang (Soava, et al. (2020). Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan, penerimaan remitansi menjadi faktor utama pertumbuhan ekonomi yang pesat di beberapa negara berkembang. Bank Dunia (2005) secara umum menjelaskan bahwa remitansi merupakan transfer dana yang dilakukan oleh pekerja migran kepada penerima di negara asal. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu jumlah remitansi masuk, penduduk miskin serta pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif remitansi masuk dengan kemiskinan dan hubungan yang positif antara remitansi masuk dengan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang negatif. Upaya untuk mendorong peningkatan pertumbuhan arus masuk remitansi yang telah dilakukan oleh pemerintah sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan. bagian yang tidak terpisahkan dari kebijakan peningkatan devisa negara.

Kata kunci: *Remitansi Masuk, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan.*



PENDAHULUAN

Fenomena seperti meningkatnya hubungan global serta kesenjangan baik di aspek ekonomi maupun sosial pada tingkat global maupun regional menjadi pendorong utama migrasi tenaga kerja (IOM, 2010). Menurut International Organization for Migration, migrasi tenaga kerja dapat diartikan sebagai perpindahan manusia yang melintasi perbatasan untuk tujuan mendapatkan pekerjaan di negara asing. Adanya tenaga kerja migran sejatinya menguntungkan baik bagi negara pengirim maupun negara penerima. Pada negara tujuan, tenaga kerja migran akan membantu memperbesar jumlah angkatan kerja, sedangkan untuk negara pengirim akan membantu pembangunan negara asal tenaga kerja melalui pengiriman uang hasil mereka bekerja (IOM, 2010).

Penerimaan remitansi merupakan salah satu kontributor pertumbuhan ekonomi terbesar dan memiliki sifat yang cenderung lebih stabil (Jawaid & Raza, 2012). Selain itu, aliran dana remitansi juga merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang penting bagi negara-negara berkembang (Soava, et al. (2020). Pada beberapa penelitian yang telah dilakukan, penerimaan remitansi menjadi yang utama dalam pertumbuhan ekonomi yang cepat di beberapa negara berkembang. World Bank (2005) secara umum menjelaskan bahwa remitansi merupakan transfer dana yang dilakukan oleh pekerja migran ke penerima di negara asalnya.

Sedangkan menurut Bank Indonesia (2009), pengertian remitansi adalah bagian dari penghasilan atau upah tenaga kerja Indonesia yang dikirim oleh keluarganya yang bekerja di luar negeri ke keluarganya yang berada dalam negeri. Di Indonesia, data penerimaan remitansi dicatat pada transaksi berjalan dalam pos transfer berjalan oleh Bank Indonesia (Sari & Sugiharti, 2016). Menurut Chami, et al. (2009) remitansi merupakan pendapatan pribadi dari satu atau lebih anggota keluarga yang hidup serta bekerja di luar batas keluarga di negara asal.

Secara umum menurut data World Bank (2005), aliran dana remitansi ke negara-negara berkembang terhitung sejak tahun 2000 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 16 persen per tahun. Sedangkan International Fund for Agriculture Development (2013), menyatakan bahwa pada tahun 2012 terdapat aliran dana remitansi ke negara-negara berkembang yang diperkirakan mencapai US\$410 triliun.

Sebesar 63% atau US\$260 triliun dari aliran tersebut mengalir ke negara-negara Asia dan Pasifik termasuk Indonesia. Diantara negara ASEAN, Indonesia menduduki peringkat ketiga terbesar penerima aliran dana remitansi pada tahun 2012. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh banyaknya tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar negeri. Oleh karena itu, penerimaan remitansi menjadi potensial bagi Indonesia, selain dapat menjadi sumber pendapatan negara dan pertumbuhan ekonomi juga akan memengaruhi kesejahteraan keluarga pekerja migran yang berpotensi untuk mengurangi tingkat kemiskinan (Oshota & Badejo, 2014).

Menurut World Bank (2007), tercatat pada tahun 1990-an terjadi lonjakan kepergian warga Indonesia yang mencari pekerjaan di luar negeri, hal ini dipicu oleh krisis ekonomi 1997. Mayoritas jenis pekerjaan yang dipilih adalah pada sektor informal sebagai Penata Laksana Rumah Tangga (PLRT). Hal ini terjadi berbarengan dengan kebutuhan akan pembantu rumah tangga yang meningkat di Saudi Arabia pasca melonjaknya harga minyak di pasar internasional, dimana kejadian tersebut mengakibatkan lahirnya masyarakat kelas menengah baru di Saudi Arabia. Tercatat juga bahwa kepergian para pekerja migran tersebut membawa dampak yang cukup signifikan bagi perekonomian Indonesia karena mereka telah memberi sumbangan yang tinggi bagi devisa negara (World Bank, 2007). Menurut Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Depnakertrans) jumlah remitansi TKI pada tahun 2001 mencapai US\$1,9 miliar dan pada tahun 2005 mencapai sekitar US\$3,4 miliar.

Selain itu, terlihat juga bahwa aliran dana remitansi cenderung stabil jika dibandingkan dengan aliran Foreign Direct Investment (FDI) maupun Foreign Portfolio Investment (FPI). Penerimaan investasi asing juga memiliki peranan penting dalam pembangunan nasional, namun secara teori investasi portofolio dalam konteks stabilitas tidak terlalu menguntungkan karena dapat keluar masuk dengan cepat dan sangat dipengaruhi oleh sentimen (Sitinjau, 2011). Krisis ekonomi global yang awalnya disebabkan oleh krisis yang terjadi di Amerika Serikat (AS) terjadi pada tahun 2008, tidak hanya melemahkan perekonomian AS, namun dampaknya meluas hingga terjadi krisis finansial secara global. Dampak dari krisis ini juga dirasakan oleh Indonesia, dimana aliran FDI dan Investasi Portofolio terlihat mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2009, sedangkan penurunan ini justru tidak terjadi pada aliran dana remitansi. Hal ini menegaskan bahwa aliran dana remitansi lebih stabil dan dapat menjadi salah satu penyelamat saat terjadinya krisis ekonomi (Adams & Page, 2005).

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh dari remitansi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan menunjukkan hasil yang beragam. Soava, et al. (2020) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari tenaga kerja dan investasi, serta pengaruh yang kecil dari remitansi terhadap

pertumbuhan ekonomi di negara-negara Uni Eropa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jawaid dan Raza (2012), menemukan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara remitansi dan pertumbuhan ekonomi di Korea pada jangka panjang, sedangkan di China terdapat hubungan yang negatif antara penerimaan remitansi dan pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan pada jangka pendek, ditemukan bahwa ada hubungan positif antara remitansi dan pertumbuhan ekonomi di Korea dan sebaliknya di China yaitu terdapat insignifikansi pada jangka pendek. Penelitian Qayyum, et al. (2008) menemukan bahwa remitansi memiliki hubungan signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, serta menemukan bahwa remitansi memiliki hubungan yang kuat dan signifikan secara statistik dengan pengurangan jumlah kemiskinan di Pakistan. Sehingga peneliti menyatakan bahwa penerimaan remitansi potensial dalam mengurangi jumlah penduduk miskin di negara berkembang seperti Pakistan.

METODE PENELITIAN

Untuk menganalisis remitansi masuk terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Kota Ambon, maka metode penelitian deskriptif dan induktif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan bahwa, Dimana, penulis berusaha memahami kerangka berpikir objek yang sedang dipelajari dengan menekankan pada aspek interpretasi makna yang disampaikan dari hasil perhitungan statistik (Chariri, 2009).

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel bertujuan untuk mengetahui adanya analisis terhadap pengaruh perbedaan entitas dan atau pengaruh perbedaan periode pengamatan. Data diolah menggunakan software Eviews 10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Uji Parsial

Dilakukannya uji t adalah untuk mengetahui pengaruh atau signifikansi secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen, dengan membandingkan nilai probabilitas dengan signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%). Jika nilai probabilitas $< \alpha=5\%$ atau 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sedangkan jika $> \alpha=5\%$ atau 0,05 maka H_1 ditolak dan H_0 diterima variabel dependen. Berikut hipotesa dalam uji t (secara parsial) :

H_0 : tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen

H_1 : ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen

Tabel 1 Hasil Uji t-statistik Persamaan Struktural I

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.532049	1.820249	3.039172	0.0071
X	0.000668	-0.000654	1.022130	-0.3203

Berdasarkan hasil tabel 1, persamaan struktur I menunjukkan pengaruh variabel remitansi masuk terhadap kemiskinan, memiliki nilai probabilitas t-statistic sebesar $-0.3203 > 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara remitansi masuk dengan kemiskinan.

Tabel 2 Hasil Uji t-statistik Persamaan Struktural II

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.914031	0.360863	27.47315	0.0000
X	0.000365	0.000162	2.244342	0.0384

Berdasarkan tabel 2 hasil uji t pada struktur II menunjukkan variabel remitansi masuk terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki nilai probabilitas t-statistik sebesar $0.0384 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan artian bahwa terdapat pengaruh antara remitansi masuk dengan pertumbuhan ekonomi.

Tabel 3 Hasil Uji t-statistik Persamaan Struktural III

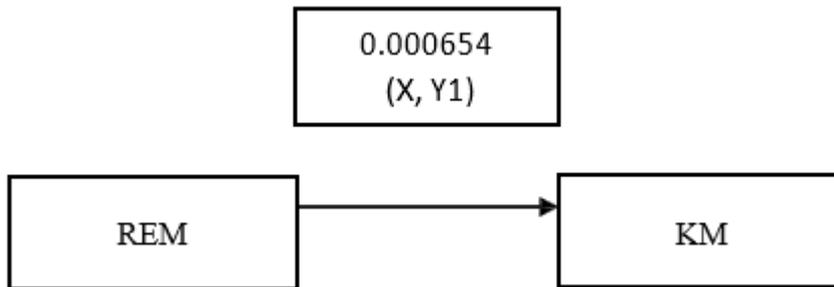
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.71462	0.451039	23.75540	0.0000
Y1	-0.522595	-0.035656	-14.65676	0.0000

Berdasarkan tabel 3 hasil uji t pada struktur III menunjukkan variabel kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki nilai probabilitas t-statistic sebesar $0.0000 > 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Analisis Jalur

Dalam penelitian ini menggunakan variabel intervening yaitu pertumbuhan ekonomi, untuk mengetahui jawaban dari permasalahan ini menggunakan metode analisis jalur atau path analysis.

Gambar 1. Analisis Pengaruh Remitansi Terhadap Kemiskinan



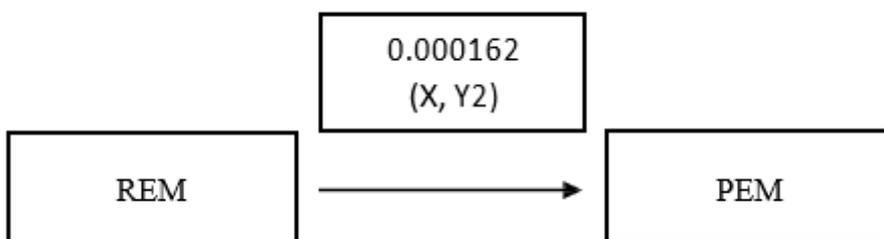
Berdasarkan gambar 1. hasil analisis jalur menunjukkan remitansi masuk memiliki pengaruh langsung ke kemiskinan. Besarnya pengaruh langsung sebesar -0.000668 . Untuk mengetahui pengaruh langsung signifikan atau tidak, maka dilakukan pengujian menggunakan uji sobel untuk mengetahui nilai signifikansi coefficient hubungan tersebut. Jika p-value sobel test $< \alpha = 5\%$ atau $0,05$ maka hipotesis diterima, sehingga variable dependen memiliki pengaruh. Berikut perhitungan koefisien dan uji sobel (Sobel Test) pengaruh langsung:

Tabel 4 Analisis Jalur Pengaruh Tidak Langsung I

Indirect Effect	Coefficient	t-Statistic	Std.Error	p-value sobel test
REM-KM	0.165838	-0.99431751	0.00011117	0.32006831

Dari tabel hasil uji sobel diatas menunjukkan bahwa pengaruh secara tidak langsung memiliki nilai koefisien sebesar 0.165838 dengan nilai p-value sobel test sebesar $0.32006831 > 0,05$ atau taraf signifikansi, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, sehingga tidak adanya pengaruh mediasi. Artinya bahwa ketika REM meningkat sebesar satu satuan secara tidak langsung, tidak akan memberikan dampak penurunan terhadap Kemiskinan.

Gambar 2. Analisis Pengaruh Remitansi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi



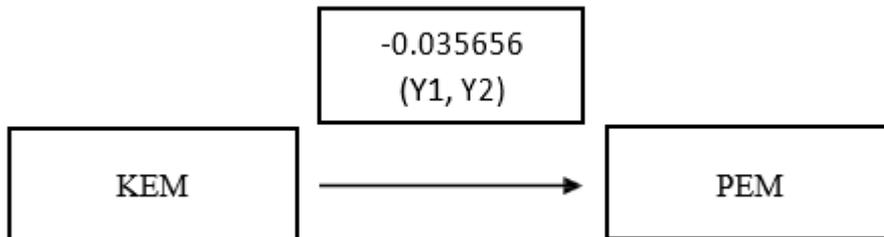
Berdasarkan gambar 2 analisis jalur menunjukkan remitansi masuk memiliki pengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh langsung remitansi masuk terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0.000162 yang kemudian akan dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% atau $0,05$. Jika p-value sobel test bernilai kurang dari tingkat signifikansi, maka hipotesis diterima. Sehingga variabel intervening memiliki pengaruh terhadap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Berikut hasil perhitungan hasil uji sobel:

Tabel 5 Analisis Jalur Pengaruh Tidak Langsung II

Indirect Effect	Coefficient	t-Statistic	Std.Error	p-value sobel test
REM-PE	0.523328	1.01893544	0.00034261	0.03082336

Dari tabel 5, dapat dijelaskan bahwa pengaruh secara tidak langsung memiliki nilai koefisien sebesar 0.523328 dengan nilai p- value sobel test sebesar 0.030823362 < 0,05 atau taraf signifikansi dengan artian bahwa H0 diterima, sehingga adanya pengaruh mediasi. Dapat disimpulkan bahwa bahwa ketika Remitansi meningkat sebesar satu satuan secara tidak langsung, tidak akan memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

Gambar 3. Analisis Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi



Berdasarkan analisis jalur pada gambar 3, diketahui bahwa kemiskinan memiliki pengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh langsung kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0.001233 yang kemudian akan dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Jika p-value sobel test bernilai kurang dari tingkat signifikansi, maka hipotesis diterima. Sehingga variabel intervening memiliki pengaruh terhadap hubungan antara variabel dependen dan variabel dependen. Berikut hasil perhitungan hasil uji sobel:

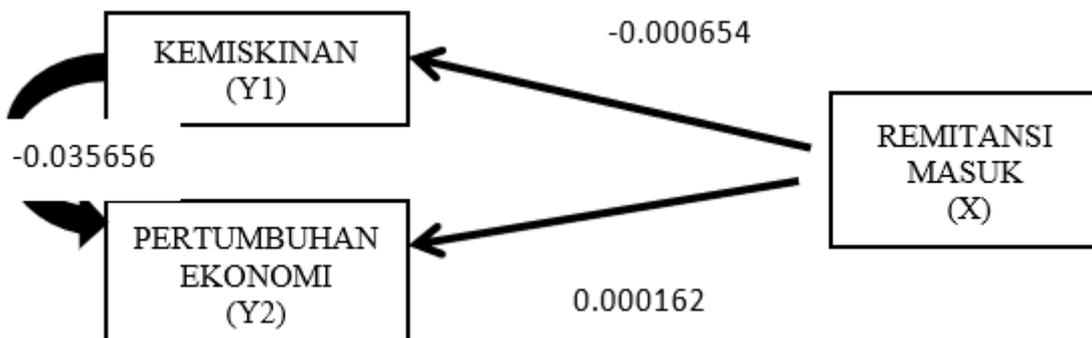
Tabel 6. Analisis Jalur Pengaruh Tidak Langsung III

Indirect Effect	Coefficient	t-Statistic	Std.Error	p-value sobel test
KEM-PE	0.412378	0.728345	0.00052635	0.02897653

Dari tabel hasil diatas, dapat dijelaskan bahwa pengaruh secara tidak langsung memiliki nilai koefisien sebesar 0.523328 dengan nilai p- value sobel test sebesar 0.02897653 < 0,05 atau taraf signifikansi dengan artian bahwa H0 diterima, sehingga adanya pengaruh mediasi. Dapat disimpulkan bahwa bahwa ketika kemiskinan meningkat sebesar satu satuan secara tidak langsung, akan memberikan dampak pengurangan angka pertumbuhan ekonomi.

Adapun hubungan X dan Y dalam model struktural dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 4. Diagram Jalur Dan Koefisien Jalur



PEMBAHASAN

Remitansi Masuk Terhadap Kemiskinan

Hasil dari remitansi masuk terhadap kemiskinan, menunjukkan hasil negatif signifikan dengan nilai probabilitas sebesar -0.3203 dan nilai koefisien sebesar -0.000668. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel remitansi masuk secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, yang berarti bahwa peningkatan remitansi masuk dapat mengurangi angka kemiskinan.

Terdapat penelitian lain yang sama hasilnya dengan penelitian ini, penelitian tersebut dilakukan oleh Pengaruh remitansi terhadap pengurangan kemiskinan merupakan topik yang telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian yang dilakukan dengan berbagai pendekatan di berbagai negara dalam kurun waktu yang juga beragam. Secara umum, teori yang mendasari hubungan antara remitansi dan kemiskinan adalah teori pertumbuhan neoklasik (model Solow) yang menyebutkan bahwa salah satu penentu pertumbuhan ekonomi adalah adanya akumulasi modal (Todaro, 2009), termasuk modal eksternal dimana remitansi merupakan salah satu sumbernya. Namun, hasil empiris yang ditemukan dari penelitian-penelitian terdahulu tidak selalu sama, baik dalam hal signifikansi hingga besarnya koefisien pengaruh. (Pekovic, 2017; Inoue, 2018; Wagle & Devkota, 2018)

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Adams & Page (2005), yaitu bahwa variabel X (remitansi) berpengaruh signifikan dengan nilai koefisien negatif, baik terhadap variabel dependen Y1 (jumlah penduduk miskin) maupun Y2 (indeks kedalaman kemiskinan) yang berarti peningkatan jumlah remitansi akan menurunkan kemiskinan di Indonesia.

Namun, koefisien variabel X dalam 2 model tersebut memiliki nilai yang berbeda, yaitu -0.553207 (5,6%) untuk model dengan Y1 dan 0.9914031 (9,9%) pada model dengan Y2. Hal ini menunjukkan bahwa remitansi di Indonesia mampu meningkatkan pendapatan penduduk miskin dan mempersempit jarak dengan garis kemiskinan, tetapi tidak cukup untuk melewati garis kemiskinan sehingga jumlah penduduk miskin tidak berkurang sebanyak indeks kedalaman kemiskinan.

Temuan ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian serupa oleh Pekovic (2017) terhadap negara-negara berkembang yang lain, dimana perbedaan antara pengurangan jumlah penduduk miskin dan indeks kedalaman kemiskinan lebih kecil, yaitu sebesar 4,7% dan 5,2%, atau dengan selisih 0,5%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa diantara negara-negara berkembang, Indonesia memiliki lebih banyak penduduk miskin dengan pendapatan Yang jauh di bawah garis kemiskinan.

Remitansi Masuk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil yang telah dijelaskan diatas, remitansi masuk menunjukan hasil signifikan. Dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 dan nilai koefisien sebesar 0.000162, maka dapat disimpulkan bahwa variabel remitansi masuk memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Yang artinya peningkatan pada remitansi masuk 1% akan berpengaruh untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hasil dari penelitian ini di dukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Wakayama (2013), (Stratana, 2012), (Romdiati, 2012). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tahir di Pakistan 2015 mengatakan pengiriman uang asing (remitansi), investasi asing langsung dan ekspor. Sehingga direkomendasikan kepada pembuat kebijakan untuk mengambil langkah yang tepat untuk meningkatkan arus masuk dalam sector pengiriman uang dan investasi asing langsung dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Quartey (2006) di Ghana menunjukkan bahwa remitansi akan mengurangi dampak guncangan ekonomi pada kesejahteraan kelompok yang termiskin di antara yang miskin. Rwelamira (2003) dalam studi kasus di provinsi Limpopo, Afrika Selatan menambahkan bahwa remitansi yang dikirimkan ke rumah tangga migran tidak hanya akan mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga, tapi juga untuk meningkatkan pembangunan di daerah tersebut, oleh karena adanya dampak multiplier effect.

Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil yang telah dijelaskan diatas, kemiskinan menunjukan hasil signifikan. Dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 dan nilai koefisien sebesar -0.035656, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kemiskinan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Yang artinya peningkatan pada kemiskinan 1% akan berpengaruh untuk menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Hasil dari penelitian ini di dukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Achmad Dhanny (2019), Dalam penelitiannya dia mengemukakan bahwa Berdasarkan hasil dari nilai koefisien tingkat kemiskinan, uji asumsi klasik, uji-t dan uji p-value terbukti bahwa tingkat kemiskinan memiliki hubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia,

sehingga apa yang telah diekspektasikan dalam kerangka pemikiran mengenai terdapat hubungan dan pengaruh negatif antara tingkat kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi, secara empiris benar. Secara normatif, ketika tingkat kemiskinan tinggi maka jumlah masyarakat miskin bertambah banyak, peningkatan tersebut akhirnya akan menurunkan tingkat konsumsi masyarakat suatu negara menjadi turun sehingga produk domestik bruto atau PDB juga ikut turun jika dihitung dengan pendekatan pengeluaran, sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi turun atau melambat. Kemiskinan juga mengakibatkan kualitas dari sumberdaya manusia menjadi berkurang sehingga produktivitas yang dihasilkan juga sedikit yang mengakibatkan pendapatan mereka juga lebih sedikit yang akhirnya tingkat konsumsi juga menyesuaikan dengan pendapatan yang kecil tersebut, yang mengakibatkan terjadinya penurunan dalam PDB dari pos produksi karena produktivitas yang sedikit, pos penerimaan karena pendapatan atau gaji yang kecil dan pos pengeluaran yaitu menurunnya jumlah konsumsi. Kemiskinan yang terjadi jika dibiarkan akan berpengaruh pada bidang ekonomi baik itu secara mikro maupun makro.

KESIMPULAN

Remitansi masuk dapat ditingkatkan dengan cara peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kualitas Pendidikan agar tenaga kerja memiliki keahlian sesuai dengan keperluan pasar kerja di luar daerah maupun di luar negeri. Sehingga para tenaga kerja yang bekerja di luar daerah ataupun diluar negeri bisa mengirimkan uang ke keluarganya di Kota Ambon dan dapat digunakan untuk modal usaha atau apapun itu untuk keluar dari kemiskinan.

Remitansi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wakayama, 2013), (Stratana, 2012), (Romdiati, 2012). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tahir di Pakistan 2015 mengatakan pengiriman uang asing (remitansi), investasi asing langsung dan ekspor. Sehingga direkomendasikan kepada pembuat kebijakan untuk mengambil langkah yang tepat untuk meningkatkan arus masuk dalam sector pengiriman uang dan investasi asing langsung dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kemiskinan memiliki hubungan yang negative dengan pertumbuhan ekonomi karena semakin banyak orang yang miskin di Indonesia, maka laju pertumbuhan ekonomi daerah atau negara akan turun atau melambat. Ini dibuktikan dengan model regresi yang dibentuk pada penelitian kali ini dimana tingkat kemiskinan memiliki hubungan dan pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Ambon. Maka dari itu, perlu adanya upaya dari berbagai pihak khususnya bagi pemerintah untuk mengatasi masalah kemiskinan ini, melalui program-program yang inovatif dan kreatif oleh pemerintah untuk menekan tingkat kemiskinan sehingga tingkat kemiskinan akan semakin menurun. Sehingga jika tingkat kemiskinan berkurang maka akan meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia atau terdapat kenaikan dalam pendapatan nasional,

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Nelly. 2014. Hubungan Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan, Dan Kesenjangan Pendapatan Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012. *Economics Development Analysis Journal*, 3(2), 327–336. <https://doi.org/10.15294/edaj.v3i2.3839>
- Basuki, Tri Agus., & Nano Prawoto. 2017. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. PT Raja Grafindo Persada.
- Canavire-Bacarreza, Gustavo., Jorge Martinez-Vazquez., & Bauyrzhan Yedgenov. 2020. Identifying and Disentangling the Impact of Fiscal Decentralization on Economic Growth. *World Development*, 127, 104742. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.104742>
- Delingga, Redza., & Marwa, Taufiq., Chodijah, Rosmiyati. 2016. Kausalitas Antara Penerimaan Daerah Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Lubuklinggau. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(2), 59–63. <https://doi.org/10.29259/jep.v14i2.8817>
- Dhanny, Achmad. 2019. Analisis Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. https://www.researchgate.net/publication/338096602_ANALISIS_KEMISKINAN_TERHADAPA_PERTUMBUHAN_EKONOMI_INDONESIA
- Dinar., & Hasan. 2018. CV. Nur Lina Pengantar Ekonomi: Teori Dan Aplikasi.
- Finance, Detik. 2016. Begini Kondisi Perekonomian RI Selama 2015. Detik Finance. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3198709/begini-kondisi-perekonomian-ri-selama-2015>.

- Ginting, Ari Mulianta., Hamzah, Muhammad Zilal., & Sofilda, Eleonora. 2019. The Impact of Fiscal Decentralization on Economic Growth in Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 11(2), 152–60. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol11.iss2.art3>
- Haryanto, Joko Tri. 2015. Desentralisasi Fiskal Seutuhnya. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel-dan-opini/desentralisasi-fiskal-seutuhnya>.
- Jaya, I Putu Ngurah Panji Kartika., & Dwirandra, A.A.N.B. 2014. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Pada Belanja Modal Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), 79–92. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/8643>
- Khamdana, Abdillah. 2016. Pengaruh Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Di Indonesia 2008 – 2012. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 1(1), 23–38. <https://doi.org/10.33105/itrev.v1i1.59>
- Kusuma, Hendra. 2016. Desentralisasi Fiskal Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.24843/JEKT.2016.v09.i01.p01>
- Nantharath, Phouthakannha., Laochankham, Sirisak., Kamnuasilpa, Peerasit., & Kang, Eungoo. 2019. Fiscal Decentralization and Economic Growth in Thailand: A Cross-Region Analysis. *International Journal of Financial Research*, 11(1), 147. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n1p147>
- News, DDTC. 2019. *Desentralisasi Dan Ketergantungan Fiskal Daerah*. Jakarta.
- Putra, Rico., & Hidayat, Surya. 2016. Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah Dan Hubungannya Dengan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 3(4), 243–56. <https://doi.org/10.22437/ppd.v3i4.3526>
- Rahman, Taufiqur., Suparta, I Wayan., & Taher, Arivina Ratih. 2018. Pengaruh Desentralisasi Fiskal Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Pulau Sumatera. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 7(2). <https://repository.lppm.unila.ac.id>
- Samudra, Galang., & Handayani, Nur. 2020. Pengaruh Kemandirian, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk Terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 9(4). <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2853>
- Tirto. 2016. Penerimaan Pajak Semester I-2016 Turun Rp17,7 Triliun. *tirto.id*. <https://tirto.id/penerimaan-pajak-semester-i-2016-turun-rp177-triliun-bsU5>.
- Triani, Mike. 2015. Analisis Kebijakan Otonomi Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Barat Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Book of Proceedings published by (c)*. <http://fe.unp.ac.id>
- Wahyuningsih, Tri. 2020. *Ekonomi Publik*. ed. Monalisa. PT Raja Grafindo Persada.
- Widiaty, Eny., & Nugroho, Anton Priyo. 2020. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Perspektif Ekonomi Islam: Peran Inflasi, Pengeluaran Pemerintah, Hutang Luar Negeri Dan Pembiayaan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 223–238. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1043>
- Yang, Zhou. 2016. Tax Reform, Fiscal Decentralization, and Regional Economic Growth: New Evidence from China. *Economic Modelling*, 59, 520–528. <http://dx.doi.org/10.1016/j.econmod.2016.07.020>
- Yushkov, Andrey. 2015. Fiscal Decentralization and Regional Economic Growth: Theory, Empirics, and the Russian Experience. *Russian Journal of Economics*, 1(4), 404–418. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ruje.2016.02.004>